

Dinamika masyarakat dalam moderasi beragama di Indonesia

Muhammad Rizqy Al-dakhil^{1*}, Muhammad Ulul Azmi²

^{1,2} Program Studi Hukum Keluarga Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: ^{*}aldakhilrizqi@gmail.com

Kata Kunci:

moderasi beragama;
toleransi; keharmonisan;
pillar; keseimbangan

Keywords:

religious moderation;
tolerance; harmony;
pillar; balance

ABSTRAK

Moderasi beragama adalah pendekatan yang bertujuan sebagai penyeimbang antara agama dan tindakan praktis dalam kehidupan sehari-hari melalui beberapa metode. Yang mana pemahaman ini mendalam terhadap prinsip agama dan adaptasi terhadap konteks modern yang bertujuan untuk mendorong toleransi, kerjasama lintas agama, dan menghindari ekstremisme. Konsep ini sangat penting untuk menjaga stabilitas sosial, mempromosikan harmoni, dan menghormati kebebasan beragama dalam masyarakat multikultural.

ABSTRACT

Religious moderation is an approach that aims to balance religion and practical action in everyday life through several methods. It is a deep understanding of religious principles and adaptation to modern contexts that aims to promote tolerance, interfaith co-operation and avoid extremism. This concept is essential for maintaining social stability, promoting harmony, and respecting religious freedom in a multicultural society.

Pendahuluan

Sebagai Negara multikultural dan multiagama, Indonesia harus bisa mengelola keragaman serta mengatasi permasalahan sosial keagamaan (Prastyo, 2022). Belakangan ini telah terjadi permasalahan yang berkaitan dengan pemikiran keagamaan eksklusif dan ekstrim. Pada dasarnya mereka mengklaim bahwa kebenaran hanya untuk dirinya sendiri dan menyalahkan orang lain yang tidak sepemikiran dengannya. Hal ini dapat menyebabkan ketegangan di masyarakat dan mengancam kerukunan antar umat beragama di Indonesia. Maka untuk mengatasi masalah ini Kementerian Agama Republik Indonesia membuat dan mengembangkan konsep moderasi beragama (Mustofa, 2011). Moderasi beragama merupakan salah satu ajaran sentral dalam Islam untuk membentuk karakter dan kepribadian, baik secara individu maupun kolektif untuk menghindari ekstremisme.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Moderasi Beragama merupakan salah satu kunci terciptanya kerukunan dan toleransi dalam beragama, baik secara lokal, nasional, maupun global. Indonesia adalah Negara yang penduduknya majemuk dalam bersuku, beradat, berbudaya dan beragama. Perkembangan ini telah menjadikan Indonesia sebagai Negara yang beragama. Menurut data dari pemerintah Indonesia secara resmi hanya mengakui enam agama diantaranya adalah Islam, Hindu, Budha, Katolik, Protestan, dan Konghucu. Tetapi mayoritas penduduk Indonesia memeluk agama Islam.

Metode yang dilakukan di Indonesia dalam penyebaran ajaran agama islam lebih dominan menggunakan pendekatan persuasif dan toleran daripada paksaan serta kekerasan. Karena metode yang digunakan oleh para wali songo dulu menyebarkan agama islam dengan menyesuaikan sosial-kultural masyarakat daerah tanpa menghilangkan tradisi daerah tersebut (Khasani, 2021). Memang untuk mewujudkan semangat toleransi itu bukan hal yang mudah dalam kehidupan sehari-hari karena toleransi sendiri memiliki kesulitan dan kerumitan tersendiri untuk di implementasikan (Hasan, 2020).

Pembahasan

Pengertian Moderasi Beragama

Secara bahasa moderasi berasal dari Bahasa Latin *Moderatio*, yang mempunyai arti kesedangan atau penguasaan diri. Dalam bahasa inggris, *moderation* secara umum mempunyai arti mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, dan watak. Sedangkan dalam bahasa Arab, moderasi biasa disebut dengan *wasath* atau *wasatiyah* yang biasanya diartikan sebagai pilihan terbaik.

Secara bahasa beragama berarti menganut, beribadah, dan memuja. Sedangkan secara istilah Beragama adalah berdamai, kasih sayang, diamanapun kapanpun dan kepada siapapun. Yang bertujuan untuk menyikapi keberagaman dengan penuh kearifan, dan agama hadir agar harkat, derajat maupun martabat kemanusiaan kita senantiasa terlindungi. Oleh karena itu jangan gunakan agama untuk merendahkan atau menyalahkan pihak satu dengan pihak lain (Tantizul, 2023).

Pilar-Pilar Moderasi Beragama

Menurut Quraish Shihab terdapat pilar-pilar penting dalam moderasi yaitu: Pertama, pilar keadilan, adil mempunyai arti persamaan. Persamaan ini yang menjadikan seseorang adil dan tidak berpihak kepada satu orang. Adil juga bisa berarti penempatan karena penempatan ini mengantarkan pada persamaan yang semestinya. Adil dalam moderasi mempunyai arti tidak mengurangi dan tidak juga melebihkan (disamaratakan). Kedua, pilar keseimbangan. Keseimbangan mempunyai kelompok yang didalamnya terdapat beragam bagian untuk menuju satu tujuan tertentu, yang didalamnya harus memenuhi syarat dan kadar tertentu. Dengan adanya syarat tersebut, maka kelompok itu dapat bertahan dan berjalan agar terpenuhi tujuannya. Ketiga, pilar toleransi. Toleransi merupakan batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang dapat diterima. Karena toleransi adalah penyimpangan yang bisa dibenarkan (Fahri & Zainuri, 2019).

Moderasi dalam Keragaman di Indonesia

Dalam masyarakat Indonesia yang multibudaya, dan juga terdiri dari beragam agama yang berbeda, tentunya dalam menghadapi keberagaman yang ada di Indonesia harus dilakukan secara intensif (Akhmadi, 2008). Sikap keberagaman yang eksklusif yang hanya mengakui kebenaran dan keselamatan secara sepihak, dan juga sikap sebahagian dari pada pemeluk-pemeluk agama yang mengklaim bahwa ajaran yang dianutnya adalah yang paling benar, tentunya hal tersebut dapat menimbulkan gesekan ataupun komplik antar kelompok agama.

Keadaan yang terjadi itulah yang menyebabkan ketidakharmonisan antara umat beragama yang khususnya di Indonesia. Selain itu ketidakharmonisan antara penganut beragama juga dapat terjadi karna sebab faktor-faktor yang menjadi karakteristik dari pada agama itu sendiri. Faktor-faktor tersebut akan dijelaskan sebagai berikut (Kholish, 2021).

Pertama, pemahaman agama. Sebahagian besar masalah agama yang kian muncul disebabkan oleh masalah interpretasi ataupun pemahaman yang tidak didasarkan pada kebenaran agama ataupun wahyu Tuhan itu sendiri. Dengan demikian, kerukunan umat beragama merupakan permasalahan yang harus didiskusikan secara intensif diantara penganut agama.

Kedua, klaim kebenaran. Setiap agama memiliki kebenaran yang diyakini bahwa kebenaran itu memang benar sesuai dengan kitab suci yang dipercayainya yang tentunya juga didasarkan pada Tuhan sebagai satu-satunya sumber kebenaran. Akan tetapi klaim kebenaran dari setiap umat beragama kebanyakan diubah menjadi simbol agama yang dipahami secara subjektif oleh pribadi dari masing-masing penganut agama, sehingga tampak setiaporang sulit untuk melepaskan kerangka subjektifitas ketika keyakinan pribadi dihadapkan pada agama yang berbeda.

Ketiga, membesar-besarkan perbedaan. Saat ini, tantangan perbedaan agama yang dianut oleh setiap masyarakat menjadi masalah dan penghalang untuk memiliki suasana yang harmonis dan dialogis di antara pemeluk agama. Dalam mengamati perkembangan kehidupan pluralitas agama sekarang, secara umum dipersepsikan berbeda dari pada umum. Namun, kecendrungan untuk memahami pandangan seperti itu tidak dapat disalahkan karena setiap orang yang beragama berhak untuk mencari, memegang dan mempertahankan kebenarannya berdasarkan pengetahuan dan tradisinya.

Toleransi dalam Moderasi Beragama

Toleransi adalah kunci penting dalam membangun hubungan yang kokoh di antara berbagai kelompok masyarakat dan umat beragama. Menurut penelitian Anicleta, sikap toleransi memiliki kekuatan untuk menggabungkan potensi-potensi positif dalam masyarakat yang beragam kepercayaan, memungkinkan mereka berinteraksi dan memberi dukungan kepada individu yang memiliki keyakinan yang berbeda. Dalam pandangan Badan penelitian dan pengembangan Kementerian Agama Indonesia, toleransi agama dapat diartikan sebagai kemampuan untuk hidup bersama dengan individu yang memiliki keyakinan yang berbeda dan menganggap hal tersebut sebagai sesuatu yang normal dan wajar (Soleh, 2022).

Supaya kehidupan bermasyarakat bisa harmonis maka di butuhnya sikap toleransi dan saling menyayangi antar umat beragama ataupun bisa juga menganggap semua sebagai saudara tanpa membedakan agama satu dengan agama yang lain. Karena mustahil kohesi sosial dapat dibangun jika antar umat beragama tidak saling menghargai dan memaksakan kehendak. Pemahaman dan kesepakatan pastinya melekat pada kehidupan masyarakat antara umat beragama karena itu masuk dalam kesadaran akan toleransi pasif.

Sedangkan, toleransi aktif tidak hanya memahami tentang perbedaan saja, tetapi juga melibatkan kita untuk benar-benar menerima dan menjalankan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Toleransi aktif ini merupakan ajaran yang ada dalam setiap agama (Syuhadak, 2022).

Upaya Pencegahan dan Penanggulangan

Indonesia adalah negara yang unik, yang kaya akan suku, budaya, Bahasa dan agama oleh karena itulah kita sebagai warga negara Indonesia harus bisa menjadikan negara ini menjadi negara yang aman, tentram dan sejahtera. Oleh karena itu untuk menciptakan dan memelihara suasana kebebasan terutama dalam hal beragama kita perlu membangun strategi agar terwujud masyarakat Indonesia yang sejahtera, aman, nyaman, damai, bersatu dan tentram, tentunya dengan melakukan strategi Moderasi beragama.

Semangat moderasi beragama merupakan strategi yang ampuh untuk mencari titik temu dan jalan damai dalam kasus dua kubu yang ekstrim dalam beragama. Karena keberagaman dalam beragama khususnya di Indonesia merupakan suatu keniscayaan yang tidak bisa dihilangkan. Oleh sebab itulah moderasi beragama diwujudkan untuk perekat persamaan bukan malah untuk mempertajam perbedaan. Karena sebab itulah ada beberapa faktor yang menyebabkan moderasi beragama itu sangat diperlukan, khususnya di Indonesia (Abror, 2020).

Pertama, moderasi beragama sangatlah diperlukan sebagai strategi kebudayaan dalam merawat keberagaman yang ada di Indonesia. Serta sebagai penghormatan terhadap para pendiri bangsa yang sejak awal telah berhasil mewariskan suatu bentuk kesepakatan dalam berbangsa, bernegara dan beragama, yaitu Pancasila dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang secara fakta sudah berhasil menyatukan segala kebhinekaan yang ada pada seluruh kelompok agama, suku, budaya dan Bahasa Indonesia.

Kedua, hadirnya agama dalam kehidupan manusia adalah untuk menjaga martabat serta mengatur kehidupan manusia sebagai makhluk yang mulia. Itulah sebabnya semua agama membawa misi perdamaian dan keselamatan. Agama juga mengajarkan pada setiap pemeluknya keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan sehingga menjaga hubungan antara umat beragama menjadi prioritas. Oleh karena itu juga adanya moderasi beragama ini hendaknya menjadi sebuah metode untuk mengembalikan praktik beragama agar sesuai dengan esensinya.

Ketiga, seiring perkembangan zaman, manusia semakin bertambah dan beragam, tercipta berbagai macam suku, budaya dan bangsa yang terus menerus berkembang.

Keilmuan juga terus menerus berkembang mengikuti perkembangan zaman untuk menjawab berbagai macam problem kemanusiaan. Sebahagian para pemeluk agama juga terkadang tidak berpegang teguh terhadap ajaran agamanya, sehingga hal itu menyebabkan fanatisme terhadap kebenaran sesuai dengan versi yang disukainya, maka oleh sebab itu, terjadi komplik yang sudah tidak bisa terelakkan. Maka untuk mencari solusi terbaik mengenai berbagai problematika ini, moderasi beragama menjadi solusi yang teramat sangat penting untuk diterapkan sehingga tidak ada lagi konflik yang mengatas namakan agama terjadi dan terjalalah eksistensi dari sebuah kemanusiaan.

Kesimpulan dan Saran

Moderasi beragama di Negara Indonesia ini mnegutamakan toleransi, keragaman, dan dialog antar agama. Walaupun ekstremisme di Indonesia ini masi ada, sebagian besar masyarakat Indonesia lebih dominan mempunyai sikap inklusif dan saling menghormati walau berbeda keyakinan. Tetapi harus dilakukan upaya untuk memperkuat moderasi beragama agar kerukunan dan keragaman terjaga di tengah dinamika sosial yang ada.

Dalam sistem pendidikan seharusnya diterapkan pemahaman berbagai agama dan budaya, serta mengajarkan nilai-nilai toleransi agar bias saling menghormati. Kolaborasi antaragama juga penting karena kolaborasi ini memberikan dampak yang lebih besar dan dialog antaragama juga perlu dengan melibatkan tokoh agama serta masyarakat karena dialog antar agama bisa membantu serta membangun pemahaman tentang perbedaan agama dan mengatasi masalah-masalah yang ada.

Daftar Pustaka

- Abror, M., & Abror, M. (2020). Moderasi beragama dalam bingkai toleransi : kajian Islam dan keberagaman memiliki sifat universal dan komprehensif . *Sifat inilah yang kemudian*. 1(2), 143–155.
- Akhmadi, A., & Belakang, A. L. (2008). Moderasi beragama dalam keragaman indonesia religious moderation in indonesia ' s diversity. 45–55.
- Fahri, M., & Zainuri, A. (2019). Penelitian moderasi beragama di indonesia. *Intizar*, 25(2), 99.
- Hasan, M. M. (2020). Nilai-nilai moderasi beragama untuk mewujudkan umat beragama dalam perspektif Emha Ainun Nadjib. Skripsi tidak diterbitkan, Program studi Pendidikan Agama Islam, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang.
- Khasani, F. (2021). Etika berbhineka: belajar membangun kesadaran multikulturalisme dari nabi dan para wali. *Universitas Islam Negri Maulana Malik Ibrahim Malang*. [Http://repository.uin-malang.ac.id/9978/](http://repository.uin-malang.ac.id/9978/)
- Kholish, M. A. (2021). Menyemai pendidikan fikih beyond the wall (S. Rohma (ed.); 1st ed.). Inteligencia Media.
- Mustofa, M. L. (2011). Pembaruan pemikiran islam indonesia: negosiasi intelektual muslim dengan modernitas. *Universitas Islam Negri Maulana Malik Ibrahim Malang*, ISSN 2442-5249. [Http://ejournal.uin-](http://ejournal.uin-)

malang.ac.id/index.php/ululalbab/article/view/2389

Prastyo, A. T. (2022). Kesadaran keagamaan dan harmoni sosial muslim plateau dieng. *At-Ta'fikir*, 15(1), 44–69. [Http://repository.uin-malang.ac.id/11268/](http://repository.uin-malang.ac.id/11268/)

Soleh, A. K. (2022). Toleransi, kebenaran dan kebahagiaan menurut al-Ghazali (E. S. Rahmawati (ed.); 1st ed.). UIN Maliki Press. [Http://repository.uin-malang.ac.id/12464/](http://repository.uin-malang.ac.id/12464/)

Syuhadak, S., Hikmah, N., & Kirom, M. U. (2022). Pengembangan modul pendidikan moderasi beragama perspektif Gus Dur di Ma'had al Jami'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. *Universitas Islam Negri Maulana Malik Ibrahim Malang*. [Http://repository.uin-malang.ac.id/14400/](http://repository.uin-malang.ac.id/14400/)

Tantizul. (2023). Moderasi beragama, keberagaman adalah sebuah keniscayaan. Kemenag.Go.Id.